BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Daun sirih di Nusantara sudah menjadi kebutuhan di tatanan kehidupan masyarakat, baik digunakan dalam bidang pengobatan maupun digunakan dalam kebudayaannya. Bentuk pemanfaatan daun sirih bisa dilihat dari kegiatan masyarakat Indonesia yang sering melakukan kegiatan menyirih, kebiasaan ini merupakan aktifitas mengunyah daun sirih yang menyebabkan mulut menjadi merah. Penggunaan daun sirih dalam budaya masyarakat Indonesia tidak hanya sebatas pada kebiasaan menyirih saja, melainkan daun sirih juga dijadikan sebagai simbol sosial masyarakat, yaitu dijadikan sebagai makanan penyuguh untuk menjamu tamu dan juga bermaksud sebagai penghormatan.

Menyirih yang dilakukan dalam budaya sebagai adat kebiasaan dan juga simbol kebudayaan di berbagai daerah di kawasan Indonesia seperti Kalimantan, Sumatera, Papua, dan khususnya di wilayah Jawa Barat sangat diterapkan dalam adat istiadatnya, dimana menyirih disini dijadikan sebagai suatu simbol sosial, spiritual, dan juga sebagai kebiasaan sehari-hari. Menyirih dalam budaya Sunda di masa lalu dikenal dengan istilah ngalemar, nginang, atau *nyeupah seureuh*, yang dimana dijadikan sebagai simbolisasi adat pernikahan, dan juga dijadikan simbol sosial dimasyarakatnya. Selain itu *nyeupah seureuh* dalam bentuk *seupaheun* di masyarakat Sunda dijadikan makanan penyaji untuk tamu yang datang. Ada istilah menurut S.Sauni yaitu "*Kajeun teu dahar sapoe, asal nyeupah bae",* yang memiliki arti "Lebih baik tidak makan satu hari, yang penting menyirih" Ini membuktikan bahwa *nyeupah seureuh* sangat penting dalam kehidupan masyarakat Sunda.

Seiring dengan berkembangnya kepercayaan maupun pengetahuan masyarakat Sunda akan budayanya dengan masuknya era modern yang dimana mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap hidup dengan berpikir secara logis dan juga ingin segalanya praktis dalam menjalani kehidupannya, ini menyebabkan kebiasaan *nyeupah seureuh* sudah jarang dilakukan lagi oleh masyarakat Sunda di masa sekarang dan yang masih melakukan kebiasaan *nyeupah seureuh* tersebut

kebanyakan orang tua yang sudah lanjut usia. Hal ini berdampak pada berkurangnya informasi untuk masyarakat bahwa ternyata kebiasaan ini tidak sekedar kebiasaan biasa saja, melainkan sudah menjadi suatu budaya di masyarakat yang sudah dilakukan secara turun menurun.

Tidak hanya sebatas pada permasalahan itu saja melainkan ada faktor lain dalam penyampaian informasi tersebut, yaitu terbatasnya literatur yang tersebar di masyarakat seperti buku yang membahas tentang daun sirih dalam budaya Sunda pada *nyeupah seureuh* ini menjadikan masyarakat sekarang sulit untuk menerima informasi akan budayanya sendiri baik dari segi minat masyarakat maupun keterbatasan literatur yang sudah tersebar.

Meskipun seperti itu *nyeupah seureuh* sebagai salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Sunda, menjadi suatu pengetahuan yang menarik untuk dikenalkan kembali kepada masyarakat saat ini sebagai pengetahuan budaya, dimana masyarakat dapat mengenal kembali kebiasaan *nyeupah seureuh* yang dilakukan oleh masyarakat Sunda di masa lalu.

Masyarakat masa kini hidup di era pesatnya kemajuan teknologi, dimana media informasi sangat beragam bentuknya, sehingga visual menjadi penting. Penyampaian informasi lewat berbagai media dititik beratkan pada estetis visual, termasuk dalam hal ini bagaimana merancang sebuah media untuk informasi *nyeupah seureuh* yang mampu sesuai dengan masyarakat masa kini.

Minimnya media informasi literatur buku yang membahas budaya, dimana estetika secara visual yang terlihat masih rendah di terapkan dalam informasi literatur yang tersebar, menjadi gagasan lainnya perancangan akan media informasi *nyeupah seureuh* dibuat.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas ditemukan adanya masalah yang terjadi. Maka dapat di ambil beberapa identifikasi masalah, diantaranya :

- *Nyeupah seureuh* yang dilakukan oleh masyarakat Sunda masa lalu bukan hanya sekedar kebiasaan biasa saja, melainkan sudah menjadi suatu budaya di masyarakat yang sudah dilakukan secara turun menurun dan juga memiliki nilai sosial didalamnya, namun kebiasaan *nyeupah sereuh* sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Sunda masa kini, menyebabkan informasi pada kegiatan tradisi tersebut kurang dikenal oleh masyarakat sekarang sebagai pengetahuan budaya.
- Terbatasnya literatur yang membahas budaya kebiasaan masyarakat Sunda dulu terutama dalam kebiasaan *nyeupah seureuh*, menyebabkan informasi akan budaya tersebut kurang diketahui dan dikenal kembali keberadaannya baik dari kegunaannya, bahan-bahan, cara meracik, maupun pengaplikasian dalam kebiasaan lainnya yang bisa menjadi informasi menarik bagi masyarakat sekarang untuk di ketahui kembali.
- Minimnya visual literatur buku budaya yang tersebar secara estetika menjadi masalah lainnya perancangan media informasi akan *nyeupah seureuh* dibuat, sehingga bisa sesuai dengan keadaan masyarakat saat ini.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas dapat dirumuskan permasalahannya yaitu :

- Bagaimana memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai kebiasaan *nyeupah seureuh* di budaya Sunda masa lalu melalui buku ilustrasi yang pengemasannya sesuai dengan media informasi saat ini?,
- Bagaimana pengemasan ilustrasi dibuat dengan gaya visual kartun produksi Walt Disney sebagai studi karakter secara umum yang diharapkan mampu menarik perhatian audiens?.

I.4 Batasan Masalah

- Objek penelitian di fokuskan pada tradisi *Nyeupah Sereuh* yang dilakukan oleh masyarakat Sunda di Jawa Barat.
- Lingkup permasalahan berlandaskan pada jarangnya masyarakat yang melakukan kebiasaan *nyeupah sereuh,* menjadikan budaya tersebut kurang di kenal kembali oleh masyarakat sekarang baik dari kegunaannya, bahan-bahan, cara meracik, maupun pengaplikasian dalam kebiasaan lainnya.
- Waktu penelitian dimulai sejak bulan Oktober, 2015 hingga pertengahan tahun 2016.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

- Mengenalkan kembali dan memberikan informasi tentang daun sirih yang digunakan dalam di tradisi *nyeupah sereuh* sebagai pengetahuan budaya melalui buku ilustrasi yang kekinian.
- Menambah literatur budaya Sunda sebagai penambah daftar pustaka untuk kebutuhan secara umum.
- Membuat daya tarik bagi masyarakat agar lebih menyukai budaya dengan pengemasan informasi dengan media ilustrasi.

Manfaat yang di dapat dari perancangan :

- Mendapatkan dan menambah wawasan pengetahuan akan informasi *nyeupah seureuh* sebagai pengetahuan budaya.
- Literatur akan buku budaya menjadi bertambah dan beragam dengan konsep buku ilustrasi yang dirancang.
- Masyarakat akan lebih mengenal budaya secara mudah dengan pengemasan media informasi yang bertitik beratkan pada visual.